

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. MTs AF

Hasil dari IIUN di MTs ini pada Tahun 2015 didapatkan nilai sebesar 38,69. Nilai ini merupakan nilai terendah dari 41 MTs yang ada di Kota Surabaya. Nilai ini berarti bahwa hampir 61,31% siswa melakukan tindak kecurangan. Artinya siswa di MTs ini melakukan *cheathing* pada saat pelaksanaan Ujian Nasional.

Bila ditelusuri lebih lanjut, ada beberapa sebab atau sumber penyebab adanya kecurangan dalam pelaksanaan Ujian Nasional. Mulai dari Kepala Madrasah dan Guru. Oleh karena itu akan diuraikan hasil survey terkait keduanya di MTs ini.

a. Hasil Angket Kepala Madrasah

Laporan ini didasarkan pada analisis data survei kepala MTs AF. Analisis terfokus pada variabel-variabel terkait tingkat pendidikan, jumlah rata-rata siswa setiap kelas, prosentase tingkat kelulusan tiga tahun terakhir, prosentase jumlah guru tersertifikasi, kondisi sarana dan prasarana, kondisi fasilitas alat yang ada di madrasah, sumber dana yang digunakan oleh madrasah serta kebijakan madrasah dalam menghadapi UN.

Guru memiliki peran sangat penting pada pencapaian nilai skor Ujian Nasional siswa. Pemberian tambahan materi dan latihan soal serta motivasi dorongan moral untuk kesiapan siswa untuk melaksanakan Ujian Nasional sangatlah diperlukan.

Hal-hal demikian tadilah yang harusnya disampaikan oleh guru kepada siswanya. Khususnya pada mata pelajaran yang diujikan. Dan secara tidak langsung kualitas guru sangatlah penting untuk diperhatikan untuk kemajuan siswa dan madrasah pada umumnya.

Sarana yang memadai dan lengkap menjadikan pengelolaan madrasah semakin baik dan juga proses belajar mengajar pun akan lebih kondusif. Data yang di dapat pada MTs AF memiliki satu ruang kepala madrasah dan satu ruang guru dengan kondisinya layak dan memadai.

Ruang kepala madrasah di MTs AF ini terpisah dengan ruang guru, dengan kelengkapan yang ada di ruang kepala madrasah dan fasilitas memadai, hal ini membuat privasi kepala madrasah serta kenyamanan dalam mengelola madrasah pun akan lebih baik.

Ruang guru yang luas dan memadai serta fasilitas loker untuk tiap guru di MTs AF ini menjadikan guru menjadi nyaman dalam mempersiapkan pelajaran yang akan disampaikan. Bukan hanya itu, di ruangan ini pun terdapat buku-buku bacaan untuk guru sebagai penambah wawasan bagi guru dalam menyampaikan ilmunya.

Disebelah ruang guru terdapat ruang administrasi atau Tata Usaha dengan penyekat lemari namun terkesan perbedaan antara ruang administrasi dengan ruang guru. Dengan kelengkapan seperti komputer, printer, serta atk yang lain memudahkan kinerja tata usaha untuk mengelola administrasi sekolah dengan lebih maksimal.

MTs AF ini memiliki satu ruang perpustakaan yang memadai dan kelengkapan buku yang lengkap sehingga siswa dapat menambah pengetahuan mereka dengan membaca koleksi buku yang ada. Ruang Kelas berjumlah 12 dengan 4 kelas paralel yang terbagi lagi menjadi 2 kelas umum dan kelas terpadu, 1 Ruang laboratorium IPA, 1 Ruang Laboratorium Bahasa dan 1 ruang laboratorium Komputer ada di MTs AF ini dan kondisinya pun layak dan memadai.

Sarana ruangan-ruangan tersebut sangatlah menunjang bagi penyampaian materi pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris dan hal ini sangatlah membantu bagi guru untuk menyampaikan materi dan ruangan yang nyaman sangat dibutuhkan oleh siswa untuk menerima materi ajar dengan maksimal.

Adanya satpam ini sangat membantu siswa dikarenakan kondisi MTs AF ini berada di kawasan industri dan berada pinggir jalan raya yang padat kendaraan angkutan berat. Satpam di MTs AF ini sekaligus mengamankan siswa saat berangkat dan pulang dari madrasah. MTs ini menyediakan 3 kamar asrama putri dan 3 kamar

asrama putra. Namun, siswa yang bermukim di asrama MTs AF sekitar 40% dan 60% lainnya merupakan warga sekitar madrasah.

Terdapat taman dengan disertai air terjun buatan serta kolam ikan di madrasah ini. Dan juga penerangan serta listrik yang memadai. Dengan kondisi madrasah yang berada di wilayah industri menyebabkan iklim menjadi panas. Dan adanya taman ini mampu menyejukkan iklim di MTs AF ini. Dengan halaman yang luas menjadikan ruang terbuka untuk siswa di saat istirahat menjadi lebih nyaman.

Kenyamanan ini sangatlah penting didapatkan saat siswa melaksanakan Ujian Nasional. Dengan kondisi fasilitas yang nyaman, tenang, sejuk, dan dengan penerangan yang baik, maka siswa akan mampu mengerjakan soal dengan baik pula.

b. Hasil Angket Guru

Survey berdasarkan pada angket yang diberikan pada empat guru mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional di MTs AF. Guru mata pelajaran untuk Ujian Nasional meliputi guru Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, matematika dan IPA.

Guru mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional ini merupakan guru dengan lulusan S1 (Sarjana) Kependidikan. 50% lulusan perguruan tinggi Negeri dan 50% lulusan perguruan tinggi swasta. Berbeda dengan data dari kepala madrasah yang mengungkapkan bahwa guru mata pelajaran yang diujikan masih

Dengan kegiatan belajar di sekolah yang tinggi dan 40% siswa yang merupakan santri dan juga melakukan kelas diniyah ditambah dengan kegiatan lain di pesantren. Membuat pengaruh negatif pada siswa baik dari segi kesehatan maupun mental siswa. Hal-hal ini yang

MTs BI merupakan MTs dengan nilai IIUN 44.00 pada tahun 2015. Nilai ini merupakan nilai IIUN terendah ke-2 dari bawah dari 41 MTs yang ada di Kota Surabaya. Nilai ini menunjukkan bahwasanya terdapat 56,00 % dari siswa pada pelaksanaan Ujian Nasional melakukan tindak kecurangan atau *cheating*.

a. Hasil Angket Kepala Madrasah

[illegible]

Rasio siswa madrasah ini berjumlah di atas 30 siswa dalam setiap kelasnya. Dengan rasio jumlah siswa yang termasuk banyak dan mendekati jumlah kelas ideal yang telah ditentukan oleh pemerintah. Dengan kondisi ruang kelas yang tidak terlalu besar membuat pembelajaran kurang kondusif dan kenyamanan siswa dalam menerima pelajaran pun akan berkurang.

[illegible]

Yayasan yang menaungi MTs BI juga menaungi lembaga RA di dalam lokal yang sama namun berbeda pengelolaan. Halaman utama terdapat RA dan di dalam bangunan serta di lantai dua terdapat MTs ruang untuk MTs. RA dan MTs dibatasi dengan gerbang penyekat. Madrasah ini tidak memiliki lapangan upacara, sehingga tidak pernah diadakan upacara bendera setiap hari senin seperti halnya madrasah lain.

b. Hasil Angket Guru

[illegible]

MTs HA merupakan madrasah yang berada pada posisi ke-3 dari bawah setelah MTs BI berdasarkan nilai IIUN dari 41 MTs yang ada di Kota Surabaya. MTs HA memiliki nilai IIUN sebanyak 44,45 pada Tahun 2015. Yang berarti bahwa nilai ini menunjukkan sebanyak 55,55% siswa melakukan tindak kecurangan saat pelaksanaan Ujian Nasional berlangsung.

Untuk menelusuri sebab dan sumber adanya kecurangan dari MTs HA, berikut laporan hasil survey dari MTs HA dari pihak kepala madrasah mupun dari pihak guru.

Kepala MTs HA merupakan lulusan Sarjana non pendidikan. namun demikian di bawah kepemimpinan beliau MTs ini selama tiga tahun terakhir tingkat kelulusannya 100%. Pada tahun 2015 MTs ini mendapatkan total nilai UN 323,14 dan menduduki peringkat ke 2

b. Hasil Angket Guru

Data guru di MTs HA ini merupakan data yang diambil dari survey pada 4 guru mata pelajaran yang diujikan pada waktu Ujian Nasional. Hasil dari survey menunjukkan bahwa guru yang mengajar mata pelajaran ujian nasional merupakan sarjana lulusan kependidikan dari universitas swasta, dan mengajar sesuai dengan jurusannya sebanyak 75% dan 25% tidak sesuai dengan bidang keahlian mengajarnya.

Guru pengajar mata pelajaran UN telah tersertifikasi sebanyak 75% dan 25% belum tersertifikasi. Seluruh guru di MTs HA ini telah melakukan pelatihan peningkatan profesi dalam tiga tahun terakhir dan juga selalu memberikan penugasan serta memberikan tambahan materi dan latihan soal untuk peningkatan kemampuan siswa.

4. MTs NK

MTs NK ini merupakan MTs dengan nilai IIUN 51,95 pada tahun 2015. Nilai IIUN ini menunjukkan bahwa 48,05% siswa melakukan kecurangan pada saat pelaksanaan Ujian Nasional. Dan kecurangan serta ketidakjujuran tersebut dilakukan dengan berbagai alasan dan tentunya banyak pihak yang terlibat di dalamnya.

Untuk mengetahui sebab dan sumber dari adanya kecurangan saat ujian nasional di MTs NK. Berikut data hasil survey angket yang didapat dari MTs NK baik dari kepala madrasah maupun dari guru MTs NK.

a. Hasil Angket guru

MTs ini dikelola oleh kepala madrasah yang merupakan lulusan Magister pendidikan Agama. Dan prosentase kelulusan di tiga tahun terakhir adalah 100%. Jumlah nilai Ujian Nasional MTs ini 301, 81 dan menduduki peringkat ke-6 dari 41 MTs yang ada di Kota Surabaya.

Kepala madrasah di MTs ini juga menjadi sosok yang dikiyaikan dan juga disegani. Untuk pengelolaan madrasah lebih diserahkan kepada bendahara madrasah yang merupakan istri dari kepala madrasah. Terlihat di sini bahwasanya untuk struktur organisasi kelembagaan di MTs ini tidak dijalankan secara fungsional melainkan hanya dijalankan secara structural saja.

Jumlah guru yang tersertifikasi masih kurang dari 50%. Kondisi sarana yang dimiliki masih belum terlalu lengkap dan terkesan masih belum tertata. MTs NK ini belum memiliki ruang Laboratorium Bahasa dan Laboratorium IPA. Aula dan lapangan pun menjadi satu dengan MI NK yang berada di bawah naungan yang sama.

Di MTs ini terdapat 1 ruang guru dan 1 ruang Kepala madrasah dan juga TU yang berada dalam ruang yang sama dengan kepala madrasah. Perpustakaan ada di ruang kepala madrasah dengan kondisi yang kurang memadai dengan koleksi buku yang tergolong masih kurang. Ruang kelas berada pada lantai 2 dengan 4 ruang kelas.

MTs ini berada pada satu yayasan pondok pesantren yang menaungi MI dan juga pesantren. Sebanyak 30% siswa MTs ini merupakan santri di pondok pesantren dan 70% adalah penduduk sekitar pondok. Beberapa guru juga merangkap sebagai pengasuh pondok dan mengajar mengaji kitab di pondok pesantren. Siswa juga diwajibkan mengikuti ngaji wajib setiap hari senin setelah pembelajaran di madrasah usai.

b. Hasil Angket Guru

[illegible]

MTs ini mampu mendapatkan jumlah nilai UN 278,95 dan menduduki peringkat ke-14 dari 41 MTs yang ada di Kota Surabaya.

Fasilitas pada madrasah ini dibagi menjadi dua lokal. MTs AI ini memiliki 2 lokal gedung. Satu gedung MTs beroperasi pada pagi hari mulai pukul 06.30-12.00 dan untuk lokal gedung lainnya pada pukul 12.20-17.25 setelah pembelajaran RA dan MI yang berada dalam naungan yayasan yang sama. Ruang kelas pada madrasah ini terdapat 6 kelas dengan 2 kelas paralel pada tiap tingkatnya. MTs ini belum memiliki ruang Laboratorium IPA, dan Bahasa, dan untuk perpustakaan ada namun kondisinya kurang memadai.

Rasio jumlah siswa tiap kelas kurang dari angka 30 siswa. Dan untuk beberapa kelas siang ada yang kurang dari 15. Secara pendataan, hal ini menyalahi aturan yang seharusnya siswa dalam kelas minimal adalah 15 siswa. Hal ini disiasati MTs dengan menggabungkan data yang ada di kelas pagi dan kelas siang untuk memenuhi persyaratan pendataan yang ditentukan oleh dinas pendidikan. Untuk siswa pun tidak mengalami seleksi. Dikarenakan jumlah pendaftar yang kurang dari kuota yang ditentukan begitu juga guru.

Seperti diungkapkan kepala Madrasah MTs AI untuk pembelajaran dua sesi dengan guru yang minim dan lokal yang berbeda sudah menghabiskan tenaga untuk mengajar di jam awal,

Dan untuk siswa masuk tidak diadakan seleksi sebab yang mendaftar saja sudah kurang dari kuota yang ada. Sehingga siswa yang masuk di MTs ini merupakan siswa yang luar biasa (berada di bawah standar kemampuan, susah dikendalikan) dan guru yang mengajar pun harus memiliki strategi ekstra untuk menanganinya.⁹¹

b. Data angket guru

Guru dari sekolah ini mengajar di jam kelas pagi dan juga kelas siang. Dengan kata lain guru di MTs ini mengajar dari pukul 06.30 hingga pukul 17.25 sampai pembelajaran kelas sore usai. Namun beberapa guru ddi MTs ini juga mengajar di madrasah atau sekolah lain.

Dengan demikian guru saat bukan jam mengajar tidak diwajibkan untuk hadir di madrasah dan bisa merangkap mengajar di madrasah lain dan hanya ada di madrasah pada hari tertentu saja.

⁹¹ Musdalifah, Kepala Madrasah MTs AI.

Tidak jarang juga guru yang sering izin untuk keperluan pribadi pada saat jam mengajar di sesi ke dua.

6. MTs NS

MTs NS merupakan MTs dengan IIUN dengan nilai 57,86 pada saat Ujian Nasional Tahun 2015. MTs ini berada pada urutan ke 6 dari bawah setelah MTs AI dengan jumlah nilai UN 279,82. Nilai tersebut menunjukkan bahwasanya 42,14% siswa MTs NS ini melakukan kecurangan pada saat pelaksanaan Ujian Nasional. Penelusuran selanjutnya dapat dilihat dari hasil survey dari kepala madrasah dan juga guru. Berikut penjelasannya.

a. Data Angket Kepala Madrasah

Kepala madrasah merupakan lulusan sarjana non kependidikan. Kepala madrasah MTs NS ini juga merangkap sebagai guru pengajar mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional. Jumlah tingkat kelulusan pada MTs NS dalam tiga tahun terakhir adalah 100%. Jumlah guru tersertifikasi pada mata pelajaran yang diujikan adalah 100%.

Fasilitas MTs ini berupa gedung dengan tiga lantai. Dengan lantai pertama ditempati untuk MI yang pelaksanaan pembelajarannya di bagi menjadi kelas siang dan kelas pagi. MTs berada pada lantai 2 dengan kelas pagi. Ruang kelas berjumlah 3 Berada di depan ruang kepala madrasah dan ruang tamu. Ruang perpustakaan berada di lantai satu yang juga difungsikan sebagai ruang guru bagi MI.

Ruang laboratorium komputer berada di sudut lantai 2 dan ruangan ini pun difungsikan juga sebagai ruang administrasi dan ruang guru. Tanpa adanya sekat. Di lantai 3 masih dalam proses pembangunan. Pembangunan pada lantai 3 direncanakan akan didirikan Madrasah Aliyah NS. Sehingga nantinya yayasan ini akan menaungi MI, MTs dan MA dalam satu lokal gedung dengan fasilitas serba berbagi dengan jenjang pendidikan berbeda dalam satu naungan yayasan yang sama.⁹²

Halaman MTs ini difungsikan sebagai tempat parkir. MTs ini tidak memiliki lapangan upacara dan juga fasilitas laboratorium IPA dan Bahasa. Sehingga tidak pernah diadakan upacara bendera pada hari senin. Dan untuk praktikum IPA dan bahasa pelaksanaannya pun dengan alat yang terbatas dan dilakukan hanya dikelas.

b. Data Angket Guru

Guru MTs NS yang mengajar mata pelajaran Ujian Nasional sebanyak 75% merupakan lulusan sarjana kependidikan dari universitas swasta, dan 25% guru yang merupakan lulusan sarjana non kependidikan dari universitas swasta. 75 % guru mengajar sesuai dengan jurusan yang ditempuh dan 25% tidak sesuai dengan jurusan kelulusannya. 100% guru telah tersertifikasi dan pernah mengikuti pelatihan pengembangan profesi dalam tiga tahun terakhir.

⁹² Djoko Nugroho, Kepala Madrasah MTs NS.

Data MTs AF dari kepala madrasah dan guru diperoleh beberapa hal. Pertama, Fasilitas madrasah yang berbagi antara MI, MTs dan Madin. Fasilitas yang berbagi ini menandakan kurangnya fasilitas dan sarana pada lembaga. Hal ini menyebabkan perkembangan madrasah terhambat.⁹⁴

Kondisi ini juga akan berdampak pada kurang kondusifnya proses pembelajaran, dengan adanya *madin* yang juga ditempuh oleh siswa di pesantren menyebabkan beban belajar terlampau tinggi yang menyebabkan kepercayaan diri siswa menurun. Jika kepercayaan diri siswa menurun, maka kecemasan siswa dalam menghadapi ujian nasional

⁹⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan*, ..., h. 73.

Kedua, guru merangkap mengajar di MA dan latar pendidikannya tidak sesuai dengan mata pelajaran yang disampaikan di kelas. Hal ini berakibat kurang maksimalnya penyampaian materi. Dan lebih terkesan guru yang ditugaskan mengajar hanya memenuhi jumlah jam mengajar yang diberikan. Beberapa hal tersebut menunjukkan bahwa minimnya jumlah tenaga pendidik di madrasah sehingga guru ditugaskan untuk mengajar di jenjang yang berbeda. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa lemahnya SDM pengajar pada suatu madrasah.

Ketiga, manajemen pengelolaan madrasah yang masih tradisional. Artinya, petugas pengelola di MTs juga bertugas di MI dan MA. Hal ini mengakibatkan manajemen menjadi tidak fokus menangani lembaga. Menunjukkan bahwa tidak adanya unsur keprofesionalan dari madrasah

⁹⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan*, ..., h. 71-72

Data MTs HA dari kepala madrasah dan guru diperoleh beberapa permasalahan. Yakni, pertama fasilitas yang minim dan berbagi antara RA dan MI. dengan gedung yang tidak memiliki halaman serta taman dan ruang gerak yang terbatas. Gedung bertingkat dengan berupa lorong-lorong. Menyebabkan siswa kurang luwes dalam berekspresi dan menyalurkan bakat serta kemampuannya. Perlengkapan sarana prasarana madrasah memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas pendidikan anak bangsa.

Semakin lengkap sarana prasarana yang dimiliki oleh lembaga madrasah, maka semakin mudah peserta didik mengakses materi yang dibutuhkan.¹⁰⁰ Dan begitu pula sebaliknya, semakin minim sarana dan prasarana madrasah, maka semakin rendah pula kualitas pendidikannya dan semakin sulit pula peserta didik mengakses materi yang dibutuhkan.

¹⁰⁰ Fathur Rohma, review Elly Suhartini, *Kecurangan Dalam Ujian Nasional Di Sekolah Menengah Atas*, Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa, UNEJ, 2013, h. 5.

Dengan memanfaatkan guru dengan jumlah minim sehingga merangkap mengajar mata pelajaran yang bukan bidang keahliannya menyebabkan guru tidak menyampaikan materi yang seharusnya diterima siswa. Hal ini menyebabkan siswa kurang menguasai materi dan membuat siswa merasa bobot soal UN yang diterimanya menjadi sulit dan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Fenomena memunculkan adanya kesempatan untuk praktik kecurangan yang mengakibatkan rendahnya indeks integritas pada MTs ini.

Data MTs BI dari kepala MTs dan guru diperoleh beberapa permasalahan. Pertama, fasilitas yang berbagi dengan RA dan juga kondisi bangunan yang tidak memiliki halaman dan kurangnya ruang gerak siswa. Seperti halnya MTs sebelumnya masalah fasilitas pada suatu madrasah selalu menjadi ciri khas dan membuat madrasah dianggap berkembang ke arah yang prospektif,

[illegible]

menyebabkan sangat minimnya siswa dari madrasah ini. Dan hal ini menyebabkan jumlah siswa yang sedikit dan dengan kemampuan siswa yang beragam.

MTs NS menunjukkan data dari kepala MTs dan guru dengan permasalahan-permasalahan sebagai berikut. Yang pertama, minimnya fasilitas dan sarana mengajar serta fasilitas yang berbagi dengan MI. yang menjadikan MTs ini terlihat kurang ideal dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Guru dan bagian administrasi merangkap mengajar mata pelajaran lain yang bukan bidang keahlian mereka. Guru mayoritas adalah lulusan dari MTs NS yang kemudian diminta untuk mengajar kembali di MTs NS. Seperti halnya guru pada MTs NK, namun MTs ini tidak memiliki pesantren dan tidak ada sentralisasi figur di dalamnya.

Siswa dan guru tidak mengalami seleksi. Siswa masuk lebih dilihat dari jumlah kuantitas bukan dari kualitas. Dan guru pengajar lebih pada guru yang memiliki relasi pada MTs ini. Fenomena ini menandakan bahwa SDM dari siswa tidak diperhatikan dan guru pengajar lebih dianggap layak bila sudah dikenal bukan dari kemampuan dan profesionalitas.

Perbedaan kondisi masing-masing lembaga madrasah membuat rasa ketakutan lembaga semakin kuat dengan standar kelulusan yang telah ditentukan. Bagi lembaga sekolah yang non favorit standar yang telah ditentukan oleh pemerintah bukanlah nilai yang kecil, sangat sulit bagi mereka untuk mencapai standar tersebut, karena inilah banyak lembaga madrasah yang menukar standar tersebut dengan kecurangan. Bahkan mereka tidak lagi takut budaya mencontek akan terus melekat pada semua siswa.

Sebenarnya seorang guru juga mengalami ketakutan dengan tanggung jawab yang telah dibebankan kepada mereka. Setiap guru memiliki tanggung jawab penuh dengan mata pelajaran yang diajarkan. Jika banyak siswa yang tidak lulus dalam mata pelajaran yang diajarkan, maka tidak akan menutup kemungkinan guru ini akan mendapatkan teguran dari kepala madrasah atau bahkan dari dinas pendidikan.

[illegible]

c. Rendahnya Prestasi Siswa Akibat Kurangnya Fasilitas

Hal inilah yang sebenarnya kurang diperhatikan oleh pemerintah dalam menentukan kebijakan dalam dunia pendidikan. Jika para siswa yang bersekolah di madrasah yang memiliki kualitas yang bagus masih melakukan kecurangan, apalagi para siswa yang bersekolah di madrasah yang tidak berkualitas dengan sarana prasarana dan tenaga kerja yang sangat minim pastinya tambah banyak yang melakukan kecurangan.

Banyaknya ritual-ritual khusus yang diselenggarakan oleh pihak sekolah sebelum Ujian Nasional dilaksanakan semakin memperkuat persepsi para siswa bahwa Ujian Nasional itu sangat menakutkan. Ritual khusus yang dilakukan oleh pihak madrasah , seperti Istigosah dan doa bersama merupakan perbuatan yang baik, namun pelaksanaan istigosah dan doa bersama yang dilakukan menjelang pelaksanaan Ujian Nasional seolah meyakinkan siswa bahwa Ujian Nasional itu memang menakutkan.

Harusnya istigosah dan doa bersama ini menjadi agenda rutin lembaga madrasah tiap bulan, sehingga tidak berkesan istigosah dan doa bersama yang dilakukan hanya sebagai bentuk ketakutan lembaga madrasah dengan kelulusan siswa.

[illegible]

e. Kemajuan Teknologi Komunikasi

Kemajuan teknologi merupakan salah satu faktor yang mendukung terjadinya kecurangan dalam Ujian Nasional. Handphone merupakan alat komunikasi modern yang tidak hanya berfungsi untuk melakukan panggilan atau mengirim pesan, saat ini HP juga dilengkapi dengan berbagai fitur yang memberikan kemudahan bagi manusia untuk mengakses segala yang diinginkan, seperti: game, kamera digital, pemutar audio, video dan layanan internet.

Munculnya HP sebagai alat komunikasi modern yang dilengkapi dengan berbagai fitur yang mempermudah masyarakat dalam segala hal yang diinginkan ternyata tidak hanya memberikan dampak yang positif. Handphone (HP) telah banyak disalahgunakan oleh berbagai pihak untuk melakukan berbagai kejahatan. Banyak masalah-masalah sosial yang muncul di masyarakat akibat penyalahgunaan HP.

Kecurangan dalam Ujian Nasional juga tidak terlepas dari kemajuan teknologi komunikasi dengan menyalahgunaan fungsi HP. HP telah memudahkan semua orang untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain dengan waktu yang lumayan singkat melalui SMS, karena inilah banyak siswa yang membawa HP saat Ujian Nasional dilaksanakan.

Sekolah merumuskan program sukses UN bertolak pada hasil analisis kemampuan siswa. Selain itu juga didasarkan potensi lain yang dimiliki oleh sekolah. Strategi dan langkah sukses UN disosialisasikan pada orang tua/wali murid. Tujuannya agar orang tua siswa mengetahui dan berpartisipasi mendukung program sukses UN yang dicanangkan sekolah.

Strategi pembelajaran di tingkat kelas terakhir biasanya diubah, dari berorientasi pada materi pelajaran ke orientasi ujian nasional. Otomatis dalam setiap pembelajaran guru memiliki berbagai perangkat selain perangkat mengajar. Yang dimaksud disini adalah kisi-kisi UN, contoh soal UN. Dengan demikian siswa lebih banyak diberi soal-soal. Baik dikerjakan di sekolah maupun sebagai pekerjaan rumah.

Program belajar tambahan dinilai cukup efektif selama ini dalam meraih hasil UN yang memuaskan. Bentuk program ini dilakukan oleh sekolah pada sore khusus mata pelajaran yang di-UN-

kan. Biasanya pihak sekolah bekerja sama dengan lembaga bimbingan belajar, namun ada yang murni dilaksanakan oleh guru mata pelajaran.

- e. Mengadakan ulangan uji coba (*try-out*)

Ulangan uji coba soal-soal UN dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran, sekolah, atau kelompok sekolah dalam kabupaten/kota. Ulangan uji coba oleh guru mata pelajaran dapat dilakukan sekali dua minggu atau sekali sebulan. Tujuannya untuk memperoleh gambaran sejauhmana kemampuan siswa dalam menyerap materi mata pelajaran.

3. Upaya yang Dilakukan MTs untuk Meningkatkan Nilai Indeks Integritas

a. Menanamkan Pendidikan Emosi

Pembelajaran emosi pada siswa menjadi semakin penting seiring perubahan dan perkembangan yang sering kali susah diprediksi.¹⁰⁵ Munculnya perilaku malpraktik yang berlangsung pada saat pelaksanaan Ujian Nasional secara tidak langsung membentuk kebiasaan dan membantu keefektifan dalam pembentukan karakter buruk pada suatu madrasah.

Budaya baru yang dibentuk dalam UN adalah karakter bias yang kontradiktif dengan pilar pendidikan karakter seperti: damai dalam kecurangan, memiliki sifat menolong yang bukan pada

¹⁰⁵ Maksum, Ali. "Menyemai Generasi Pembelajar1", Jurnal Pendidikan, 2015, h. 6.

maupun negatif. Siswa perlu mengenal emosi yang dimiliki dan pengaruhnya terhadap perilaku. Mereka memahami apa yang menjadi kekuatan dan kelemahannya serta memiliki rasa percaya diri.

- 2) Manajemen diri (*self-management*): Individu tidak bisa menghalangi munculnya emosi yang bersifat alamiah, seperti perasaan benci dan marah. Yang dibutuhkan, siswa memiliki kemampuan untuk mengelola emosi, pikiran, dan perilakunya, termasuk stress, memotivasi diri, pengaturan tujuan, dan kemajuan dalam pencapaian tujuan.
- 3) Kesadaran sosial (*social awareness*): Perlu disadari bahwa individu tidak hidup dalam ruang yang vakum, tetapi mengalami hidup bersama bersama orang lain. Karena itu, siswa perlu berempati dan mengambil perspektif dari orang yang berbeda. Mereka juga perlu memahami norma sosial dan etis serta mengenal lingkungan jejaringnya.
- 4) Keterampilan berrelasi (*relationship skills*): Dalam kehidupan sosial, individu perlu berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain. Siswa perlu diajarkan bagaimana berkomunikasi dengan jelas, mendengar secara aktif, bekerjasama, negosiasi konflik, tahan terhadap tekanan sosial yang tidak sesuai, dan berusaha mencari dan menawarkan bantuan.

Sekolah membentuk suatu gerakan yang memerangi kebiasaan siswa dalam melakukan kecurangan pada saat melakukan tes/ujian. Suatu gerakan anti menyontek yang terorganisir, yang didukung oleh kepala sekolah, dewan guru, serta dengan melibatkan siswa.

Program kerja gerakan anti menyontek diantaranya adalah:

- (1) Mengkampanyekan anti menyontek secara lisan maupun tulisan kepada seluruh siswa setiap kali akan menghadapi ujian/tes,
- (2) Membuat daftar siswa yang mendukung gerakan anti menyontek, kemudian disampaikan kepada guru dan wali kelas untuk dijadikan salah satu dasar penilaian sikap,
- (3) Membuat laporan perkembangan hasil dari gerakan anti menyontek kepada waka kesiswaan,
- (4) Mengevaluasi program setiap satu semester.

Guru yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, dapat senantiasa mengintegrasikan nilai-nilai integritas kedalam pembelajaran.

mata pelajaran pendidikan agama, sosiologi, bahasa Indonesia, PKN. (5)Adanya poster anti korupsi, (6)Adanya pengamalan nilai-nilai Islam dalam kegiatan sekolah, misalnya membaca Al Quran sebelum pelajaran dimulai, (7)Adanya pendidikan karakter, (8) Pengadaan kegiatan ekstra kurikuler yang mengarah ke pembinaan rohani/akhlak.

Beberapa upaya ini telah terlaksana pada 6 MTs yang menjadi objek penelitian. Semua MTs melakukan *tadarus* (membaca al Qur'an) setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Istighosah rutin setiap satu bulan sekali. Adanya pembinaan kerohanian bahkan seperti MTs AF dan NK mewajibkan siswanya untuk kegiatan wajib mondok pada 1 hari khusus setelah pembelajaran usai. MTs BI dan MTs HA yang memiliki Kopsis kejujuran. Dan juga seluruh MTs AF, HA, BI, AI, NK dan NS yang memberikan penanaman nilai keagamaan dan kejujuran pada setiap proses pembelajaran berlangsung. Dengan harapan mampu mewujudkan madrasah yang berintegritas, intelektual dan berakhlakul karimah.